

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua hal penting sebagai pedoman setiap umat Islam. Dalam Islam, Al-Qur'an menempati posisi pertama sebagai dasar hukum yang mutlak sedangkan hadis Nabi menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan bahwa dalam Al-Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung mutawattir, sedangkan dalam hadis periwayatannya sebagian berlangsung dengan mutawattir dan sebagian berlangsung secara ahad. Oleh sebab itu Al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya memiliki kedudukan sebagai *qath'i al-wurud*, dan hadis memiliki kedudukan sebagai *zanni al-wurud*.<sup>1</sup>

Sebagai pedoman dan sumber hukum Islam, seluruh umat Islam sepakat bahwa hadis dapat dijadikan hujjah sebagaimana kehujjahan Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Allah SWT menurunkan Al-Qur'an supaya mudah dapat dipahami oleh umat manusia. Maka Rasulullah diperintahkan sebagai penjelas kandungan dan cara menunaikan ajarannya melalui hadis-hadisnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu hadis memiliki fungsi yang penting bagi umat Islam dalam menunaikan tugas-tugas seorang hamba kepada Allah SWT.

Maka hal ini, hadis memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia diantaranya mengendalikan sikap dan tingkah laku seseorang termasuk dalam emosionalnya. Didalam suatu kehidupan tertanam emosi pada diri manusia yang sudah melekat sejak lahir dan mempunyai peranan penting dikehidupan bagi perilaku manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan terbaik Allah diantara ciptaan yang lainnya, diberikan kelebihan akal dan juga diberikan perasaan dan emosi. Emosi yang pada hakikatnya adalah sebuah rasa atau dorongan untuk manusia melakukan tindakan, emosi mengandung reaksi derajat yang tinggi dan merupakan sebuah reaksi yang kompleks, oleh sebab itu emosi menimbulkan adanya perilaku manusia dikehidupan sehari-hari. Marah salah satunya yang melekat dengan pengertian emosi bila selain marah itu bukan sebutan emosi,

---

<sup>1</sup>M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007). 3

<sup>2</sup>Ahmad Zuhri and Dkk, Ulumul Hadis (Medan: CV Munhaji, 2014). 20

peristiwa ini sering sekali ditemui, banyaknya orang menilai bila emosi merupakan hal yang bersifat negatif.<sup>3</sup>

Marah ialah sebutan emosi yang bersifat wajar atau normal yang dialami setiap manusia. Penyebab marah bisa dari apa yang diperbuat oleh orang sekitar terhadap diri seorang individu yang bersangkutan, atau bisa jadi diakibatkan dengan yang telah kita perbuat pada diri sendiri, seperti stress, adanya suatu ingatan menyakitkan, dan sebagainya yang dapat membuat marah.

Marah adalah suatu kondisi yang kadang menimpa manusia, bahkan terkadang manusia tidak dapat menghindarinya. Manusia ialah ciptaan paling istimewa. Semua kemampuan telah dikasihkan Allah terhadap manusia, diantaranya kemampuan Allah yang diberi kepada manusia adalah suatu emosi.<sup>4</sup> Ada beberapa emosi yang sudah melekat didasar sifat manusia yang sudah dimiliki sejak lahir hingga meninggal nanti yaitu emosi marah, emosi senang dan juga emosi takut. Mengalami kemarahan bukan berarti mengalami hal yang buruk, marah sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia mulai anak-anak hingga dewasa.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, orang-orang saleh, meskipun tidak luput dari marah, mereka selalu berusaha melawan nafsu. Karenanya, mereka bisa meredam amarah.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُطَيْمِينَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktulapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini, seseorang menahan amarahnya. Yakni orang yang menyembunyikan kemarahan mereka dan menahannya dalam hati mereka. Sehingga ia tidak melakukan perbuatan dhalim kepada siapapun sebab kemarahan mereka dikatakan apabila

<sup>3</sup>Ravi Husaini, 'Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Prespektif Psikologi', Jurnal Ilmu Hadis, 4 (2019). 80

<sup>4</sup>Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007). 249

<sup>5</sup>Indah Wigati, 'Teori Kompensasi Marah Dalam Prespektif Psikologi Islam', Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII (2013). 194

<sup>6</sup>Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 134, Al-Quran Dan Terjemahannya (Bandung: Departemen Agama RI, PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007).

mendiamkannya dan tidak memperlihatkannya dan bersabarlah dan jangan megeembalikan perlakuan yang menyakiti mereka.

Menyalurkan emosi adalah hal yang wajar, karena menyalurkan emosi adalah hak asasi manusia, karena Allah SWT telah membekali manusia dengan emosi. Jika ia tidak menyalurkan emosi positif dan negative, itu akan berdampak buruk. Namun, saat menyalurkan emosi seperti marah, ia tidak bisa melakukan apa yang ia inginkan. Karena hal ini juga bisa berakibat buruk. Disabdakan oleh Rasulullah Saw.. sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : عَلَّمَنِي شَيْئًا ، وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ ، لَعَلِّي أَعِيهِ ، قَالَ : " لَا تَعْصَب " . فَرَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا ، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ : " لَا تَعْصَب " . . وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، وَسُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ . وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ . وَأَبُو حَصِينٍ اسْمُهُ : عُمَيْرُ بْنُ عَاصِمٍ الْأَسَدِيُّ .

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata; Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun engkau jangan memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya.” Maka beliau pun bersabda: “Janganlah kamu marah-marah.” Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.<sup>7</sup>

“Marah” atau “Ghadhab” menurut al-Ghazali, bawaan manusia sejak lahir, ketika seseorang tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya, ia akan memicu kemarahan, dan darah akan mengalir dengan cepat ke pembuluh darah vena, kemudian ke otak dan jantung. Menurut al-Ghazali, secara umum kemarahan datang dari hati yang menyebar ke anggota lain.<sup>8</sup>

Efek marah tidak sebatas memaki atau mengekspresikan kemarahan secara agresif tetapi juga merusak banyak hal termasuk kejernihan pikiran pandangan objektif terhadap sesuatu dan

<sup>7</sup>Abu ‘Isa Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1437). 371

<sup>8</sup>Hammydiati Azifa Lazuardini, ‘Relevansi Hadis Larangan Marah Dengan Kesehatan Mental’, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 3 No. (2019). 88

kemampuan mengambil keputusan berkurang, sehingga kemungkinan salah mengartikan sesuatu dan bertindak tidak tepat. Secara sosial akan merusak hubungan mereka dengan banyak pihak dan dalam jangka panjang juga akan mengganggu keadaan emosional pihak yang bersangkutan.<sup>9</sup> *Zikrullah* (berdzikir kepada Allah) adalah sarana pengalih perhatian ketika orang mengalami kesulitan atau masalah. Dzikir kepada Allah ini bisa dalam bentuk kalimat *thayyibah*, wirid, doa dan bacaan Alquran. Akibat dari kegiatan tersebut seorang muslim akan merasa tenang dalam menghadapi masalahnya dan lebih baik untuk menciptakan sikap optimis ketika harapan tidak terpenuhi. Selain itu *zikrullah* juga mampu mengubah emosi negative yang dialami seseorang menjadi emosi positif karena kondisi tenang dan damai yang dialaminya.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas hadis larangan marah yang kemudian diangkat menjadi sebuah judul “Pemahaman Hadis Larangan Marah dalam Kajian Ma’anil Hadis”.

## B. Fokus Penelitian

Sebagaimana latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian hadis larangan marah adalah:

1. Kualitas keshahihan hadis yang diteliti baik dari segi penelitian sanad maupun matannya, sehingga dapat diketahui tingkatan derajat keshahihan hadis tersebut.
2. Pemahaman dalam segi pemaknaan teks hadis, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Ma’anil Hadis sehingga diharapkan dapat ditemukan pemahaman makna yang sesuai dalam hadis tersebut.

## C. Rumusan Masalah

Mengarah pada latar belakang dan focus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan topic pembahasan:

1. Bagaimana kualitas hadis larangan marah?
2. Bagaimana pemahaman makna yang terdapat dalam hadis larangan marah?
3. Bagaimana relevansi hadis larangan marah dalam konteks kekinian?

---

<sup>9</sup>Gamayanti W and Hidayat, ‘Marah Dan Kualitas Hidup Orang Yang Mengalami Psikosometik’, Jurnal Psikologi, Vol. 18 (2019). 177-178

<sup>10</sup>Diana R, ‘Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam’, UNISLA, 2015. 82

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah maka tentunya pasti ada tujuan untuk meneliti masalah tersebut, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis larangan marah.
2. Untuk menjelaskan pemahaman makna yang terdapat dalam hadis larangan marah.
3. Untuk mengetahui relevansi hadis larangan marah dalam konteks kekinian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dengan adanya penelitian hadis ini, semoga bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menambah karya ilmiah mengenai hadis tentang larangan marah sebagai perkembangan ilmuwan khususnya pada bidang ilmu hadis. Dan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau rujukan dalam memahami hadis larangan marah bagi masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulis yakin bahwa sesuatu yang dimulai dengan baik maka sudah selayaknya akan kembali dengan baik pula, dan penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi penulis sebagai media pengembangan keilmuan, dan semoga bisa memperluas ilmu pengetahuan serta sebagai informasi yang berguna untuk masa depan.

- b. Bagi Pembaca

Sebagai pengembangan keilmuan yang berbentuk tulisan dan buku pasti tidak akan bisa dipisahkan dengan pembaca. Oleh sebab itu, semoga tulisan ini bisa menjadikan manfaat bagi pembaca mengenai kajian keilmuan dibidang hadis khususnya hadis tentang larangan marah.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah mempelajari dan membaca karya tulis ini, berikut penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai penunjang penelitian ini dan memudahkan dalam mengetahui keseluruhan isinya sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian ini menguraikan bagaimana latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dalam penelitian.

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bagian ini membahas kajian pustaka sekaligus kajian teori yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang didalamnya berisi teori Ilmu *Jarh wa Ta'dil*, kaidah keshahihan hadis, kajian pemahaman makna hadis (Ilmu Ma'anil Hadis), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bagian ini meliputi tentang model dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, serta teknis analisis data penelitian.

## **BAB IV: PEMBAHASAN**

Bagian bab ini membahas kajian bagaimana kualitas hadis Nabi tentang hadis larangan marah baik dari segi sanad maupun matannya serta pemahaman makna hadis dengan menggunakan pendekatan Ilmu Ma'anil Hadis.

## **BAB V: PENUTUP**

Bagian ini berisikan pembahasan mengenai kesimpulan berdasarkan pembahasan dan kemudian ditutup dengan saran.